

ANALISIS KESEHATAN KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH MENGUNAKAN METODE CAMEL PADA BAITUTTAMWIL TAMZIS WONOSOBO

Fauzia Ratih Ismaya, Hari Susanta & Rodhiyah

fauziaratih@yahoo.co.id

Abstract : *This research aims to assess wealth of BMT Tamzis Wonosobo by using CAMEL method during a period of time of 2008 to 2012. Camel method has five aspects, which are Capital Adequacy Ratio (CAR), earning asset quality ratio (KAP) and Provision For Loan Losses (PPAP), management, asset earning power and operational independency ratio, and liquidity, cash and loan to deposit ratio. This research is a quantitative one and is guided by Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep.M.KUKM/IX/2004 about Standardized guide on Operational Management for Saving And Loan Cooperation and Cooperation's Saving And Loan Unit. This research use both qualitative data from interview as well as quantitative data obtained from financial report of BMT Tamzis Wonosobo. The result and discussion of all CAMEL's factor is healthy except on earning power factor, however, Asset Earning Power Ratio is low because too high growth in fixed assets. Conclusion and suggestion based on CAMEL method suggest that it gains healthy status from 2008 to 2012 because its credit value is more than 81 which is 92.95 at 2008 to 2011 and 90.45 at 2012 due to the decreased earning power factor. It is suggested for BMT Tamzis Wonosobo to enhance its asset quality that supports good health level, optimize fund gathering and allocating effectively and efficiently. Another suggestion would be for BMT Tamzis to sustain its health level by increasing ratio value of each of CAMEL factors. Things need to be concern about, in this case, is earning power ratio because seeing from its percentage weight, this ratio is very dominating.*

Keywords: Asset Ratio, Capital Ratio, Liquidity Ratio, Management Ratio, and Rentability Ratio.

Abstraksi : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT Tamzis Wonosobo menggunakan metode CAMEL periode tahun 2008-2012. CAMEL memiliki lima aspek, aspek permodalan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), aspek kualitas aktiva produktif rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), aspek manajemen, aspek rentabilitas rasio Rentabilitas Asset dan rasio Kemandirian Operasional, dan aspek likuiditas rasio Cash Ratio dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian bersifat kuantitatif. Pedomannya adalah Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 96/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Pedoman Standar Operasional Manajemen Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu laporan keuangan BMT Tamzis Wonosobo. Hasil dan pembahasan semua faktor CAMEL dalam kategori SEHAT kecuali pada faktor rentabilitas, Rasio Rentabilitas Asset kategori RENDAH dikarenakan terlalu tinggi pertumbuhan aktiva tetap dari tahun ketahun menunjukkan bahwa banyaknya dana yang digunakan untuk menambah aktiva tetap lebih banyak dibandingkan dengan dana yang disalurkan ke masyarakat untuk pembiayaan bagi hasil. Kesimpulan dan saran berdasarkan metode CAMEL menyatakan tingkat kesehatan periode tahun 2008 sampai 2012 mendapat predikat SEHAT karena nilai kredit lebih dari 81 yaitu 92,95 pada tahun 2008 sampai tahun 2011 dan 90,45 pada tahun 2012 yang disebabkan penurunan pada faktor rentabilitas. Saran yang diberikan adalah perlu mempertahankan kesehatan dengan meningkatkan nilai rasio dari masing-masing faktor CAMEL. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan khususnya pada rasio rentabilitas dengan cara meningkatkan proporsi pembiayaan bagi hasil yang berpotensi memberikan *return* yang lebih tinggi, karena rasio ini sangat mendominasi dilihat dari prosentase bobotnya dibandingkan dengan rasio-rasio yang lain.

Kata Kunci : Rasio Aset, Rasio Likuiditas, Rasio Manajemen, Rasio Permodalan, dan Rasio Rentabilitas

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena syariah mulai bermunculan di Indonesia, salah satunya adalah lembaga keuangan mikro swasta berprinsip syariah seperti Koperasi Jasa Keuangan Syariah *Baitul Maal Wat Tamwil* (KJKS BMT) yang bergerak mengikuti peraturan Kementerian Koperasi, pada pembahasan selanjutnya disebut BMT. BMT adalah salah satu wujud nilai syariah dalam bentuk lembaga keuangan mikro, dimana institusi ini secara fungsional tidak berbeda dengan perbankan syariah lainnya yang merupakan lembaga intermediasi sebagaimana bank pada umumnya yang bergerak di industri kecil dan menengah. Layaknya bank, BMT diperkenankan menghimpun dana anggota baik berupa tabungan dan simpanan berjangka dengan akad mudharabah dan wadiah, serta menyalurkannya dalam pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, istisna, ijarah, dan alqardh.

Pertumbuhan BMT di kawasan pedesaan dan perkotaan kecil telah membantu meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya umat Islam yang menginginkan jasa layanan perbankan yang berasaskan syariah Islam. Menyikapi kecenderungan tersebut, pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah No. 72 tahun 1992, tentang Peraturan Pendirian Bank berdasarkan sistem perbankan yang bersih dari praktek riba. Pemerintah juga mengeluarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan yang diikuti PP No. 72/1998 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip bagi hasil. Hal itu semakin mendorong percepatan pembentukan lembaga-lembaga keuangan syariah baik berupa bank maupun nonbank salah satunya BMT. Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, BMT harus mempunyai strategi yang terarah untuk bisa diterima oleh masyarakat. Terlebih lagi lembaga keuangan non bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang lebih dominan dan telah berkembang terlebih dahulu di Indonesia.

Penilaian kesehatan BMT dilakukan dengan memperhatikan peraturan kesehatan koperasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Negara Koperasi usaha kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi. Hal ini mutlak dilakukan agar lembaga keuangan mikro syariah terhindar dari ancaman likuidasi. Penilaian kesehatan BMT dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek *Jasadiyah* yang terdiri dari kinerja keuangan dan kelembagaan serta manajemen, dan pada aspek *Ruhiyah* yang terdiri dari visi misi, kepekaan sosial, rasa memiliki yang kuat dan pelaksanaan prinsip-prinsip sosial. Sistem penilaian kesehatan lembaga keuangan di Indonesia dan di dunia internasional meliputi *Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity* atau yang lazim disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling terkait, secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kota yang diuntungkan dengan pertumbuhan BMT. Sebagian masyarakat yang merupakan pelaku usaha kecil menyukai menggunakan jasa BMT berasaskan syariah Islam dalam rangka perluasan usaha mereka. Salah satunya adalah BMT Tamzis yang telah berdiri sejak tahun 1992 dan telah mendapatkan kredibilitas baik di mata masyarakat Wonosobo. Perhitungan kesehatan tersebut dapat digunakan manajemen BMT dalam menentukan kebijakan untuk mempertahankan kelangsungan operasional dan menghadapi persaingan sesama jenis usaha. Berdasarkan latar belakang maka fokus utama

penelitian adalah bagaimana rasio CAMEL digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kesehatan BMT. Kajian tentang rasio CAMEL dan hubungannya dengan tingkat kesehatan BMT Tamzis Wonosobo, mendasari peneliti penelitian dengan judul;ANALISIS KESEHATAN KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH MENGGUNAKAN METODE CAMEL PADA BAITUTTAMWIL TAMZIS WONOSOBO.

1.2 Perumusan Masalah

Tabel 1
Laporan Keuangan BMT Tamzis 2008–2012

No.	Komponen	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Modal	5.867	9.474	15.204	20.535	30.910
2.	Total Aset	73.600	121.630	180.925	239.841	330.878
3.	Total Simpanan	21.787	29.314	39.116	51.541	66.046
4.	Total Ijabah	39.518	68.817	106.882	155.196	216.693
5.	Pembiayaan yang diterima	4.612	12.193	16.377	7.147	10.524

Sumber : Data keuangan BMT Tamzis Wonosobo tahun 2008-2012

Berdasarkan data pada tabel 1 pertumbuhan asset disuplai oleh modal juga didorong oleh simpanan dan ijabah atau simpanan anggota. Akan tetapi proporsi ijabah yang cukup besar jika dibandingkan dengan proporsi simpanan, menjadikan dana yang diputar kepada anggota lebih besar daripada ke masyarakat umum. Komponen pembiayaan yang diterima seharusnya bisa membantu mengurangi beban keuangan terlihat mengalami pertumbuhan negatif. Terlihat pada data keuangan pada tahun 2011-2012 dibandingkan dengan tahun 2009-2010. Pembiayaan yang turun disebabkan karena karakter nasabah yang tidak sesuai sehingga BMT tidak berani memberikan pembiayaannya serta jumlah jaminan yang tidak sesuai dengan jumlah pembiayaan yang diajukan. Dampaknya akan mengurangi jumlah pendapatan BMT yang bersumber pada bagi hasil melalui pembiayaan yang disalurkan. Disebabkan oleh hal tersebut, maka dapat diambil pertanyaan penelitian yaitu bagaimana tingkat kesehatan BMT berdasarkan rasio *Capital* (Permodalan); rasio *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif); rasio *Management* (Manajemen); rasio *Earning* (Rentabilitas); rasio *Liquidity* (Likuiditas).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui tingkat kesehatan BMT berdasarkan rasio *Capital* (permodalan); rasio *Asset* (Kualitas Aktiva Produktif); rasio *Management* (Manajemen); rasio *Earning* (Rentabilitas); rasio *Liquidity* (Likuiditas).

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Manajemen BMT Tamzis, dengan adanya hasil penelitian penilaian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan strategis bagi bidang keuangan yang akan datang demi kemajuan dan perkembangan kinerja BMT Tamzis Wonosobo.
- b. Bagi Peneliti adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara teori penilaian kesehatan BMT dengan kenyataan di lapangan dan sebagai sarana menambah wawasan agar lebih mengenal dan memperdalam ilmu tentang penilaian tingkat kesehatan BMT.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. Pengertian Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS)

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi, pengertian KJKS adalah lembaga koperasi yang melakukan kegiatan usaha pembiayaan, investasi, dan simpanan berdasarkan pola syariah yang perlu dikelola secara profesional sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat di sekitarnya.

1.5.2. Hakekat Syariah

Menurut Pasal 1 Ayat 13 UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Adapun prinsip-prinsip Syariah. (Karim. 2004: 97-112)

1. Prinsip Titipan atau Simpanan (Al-Wadiah)

Al-Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu mau pun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja pada si penitip jika ia menghendaki.

2. Prinsip Bagi Hasil

- a. *Al-Musyarakah*, merupakan transaksi yang dilandasi keinginan bekerjasama untuk meningkatkan asset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua modal disatukan dijadikan modal proyek *musyarakah* dan dikelola bersama-sama. Setiap pemilik modal berhak turut serta dalam menentukan kebijakan suatu usaha yang dijalankan oleh pelaksana proyek.
- b. *Mudharabah*, merupakan bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Dalam *mudharabah*, modal hanya berasal dari dua pihak atau lebih.

3. Prinsip Jual Beli

- a. *Al-Murabahah*, yaitu kontrak jual beli dimana BMT sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli BMT ditambah keuntungan. Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad, sedangkan pembayaran dapat dilakukan secara cicilan maupun sekaligus.
- b. *Ba' As Salam*, yaitu kontrak jual beli dimana nasabah sebagai penjual, sementara BMT sebagai pembeli, pembayaran secara tunai oleh bank. Dalam transaksi ini kuantitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.

4. Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Akad pemindahan hak guna (manfaat) suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (*ijarah*), tanpa pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.

5. Prinsip Jasa

- a. *Qard Al-Hasan* merupakan pinjaman dana BMT kepada pihak yang layak untuk mendapatkannya, dan BMT sama sekali dilarang untuk menerima manfaat apapun.
- b. *Al-Wakalah* merupakan akad perwakilan antara dua pihak. Umumnya digunakan untuk penerbitan L/C (*Letter of Credit*), akan tetapi juga dapat digunakan untuk mentransfer dana nasabah ke pihak lain.
- c. *Al-Kafalah* merupakan akad untuk penjaminan. Akad ini digunakan untuk penerbitan garansi ataupun sebagai jaminan pembayaran lebih dahulu.
- d. *Al-Hawalah* merupakan akad pemindahan utang piutang. Akad ini dapat digunakan dalam penyelesaian utang impor. Pengalihan utang harus dilakukan atas dasar kerelaan dari pihak yang terkait.

1.5.3. Perbedaan Koperasi Syariah dengan Koperasi Konvensional

Perbedaan koperasi syariah dengan koperasi konvensional menurut UU no 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Perbedaan Koperasi Konvensional dengan Koperasi Syariah

No.	Perbedaan	Koperasi Konvensional	Koperasi Syariah
1.	Pengembalian pembiayaan	Bunga	Bagi hasil
a.	Penentuan besarnya hasil	Sebelum transaksi	Sesudah ada keuntungan
b.	Yang ditentukan sebelumnya	Bunga. Besarnya nilai rupiah yang ditawarkan	Menyepakati proporsi bagian pembagian keuntungan untuk masing-masing pihak
c.	Jika terjadi kerugian	Ditanggung si peminjam saja	Ditanggung kedua belah pihak, si peminjam dan lembaga keuangan
d.	Sumber perhitungan	Dari dana yang dipinjamkan, <i>fixed</i> , tetap	Dari untung yang akan diperoleh, besarnya belum tentu
e.	Titik perhatian proyek usaha	Besarnya bunga harus dibayar si peminjam	Keberhasilan proyek/usaha jadi perhatian bersama
f.	Besarnya perhitungan	Pasti : dalam persentase (%) dikalikan jumlah pinjaman yang telah pasti	Belum diketahui : proporsi persentase (%) dikalikan jumlah untung yang belum diketahui dan baru diperkirakan
2.	Aspek pengawasan	pengawasan kinerja	pengawasan kinerjanya dan syariah
3.	Penyaluran produk	memberlakukan sistem kredit barang atau uang	tidak mengkreditkan barang-barangnya, melainkan menjual secara tunai
4.	Fungsi sebagai lembaga zakat	tidak menjadikan usahanya sebagai penerima dan penyalur zakat	menjadikan usahanya sebagai penerima dan penyalur zakat

1.5.4. Pengertian BMT (Baitul Maal wat Tamwil)

BMT (Baitul Maal wat Tamwil) atau padanan kata Balai Usaha Mandiri Terpadu adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. (Azis, 2008: 2)

1.5.4.1. Sistem Pembiayaan BMT

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi 2 hal, yaitu :

- a. Pembiayaan Produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.
- b. Pembiayaan Konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1.5.5. Laporan Keuangan Perbankan Syariah

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan Laba Rugi dan Neraca ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungan di antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. (Ghozali, 2008:22-35)

a. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Fungsi utama dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengkonversi data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam dengan teknik tertentu. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi mentah yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih mendalam, hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

b. Kegiatan Analisis Laporan Keuangan

- 1) Membandingkan laporan keuangan yaitu laporan Laba Rugi dan Neraca dengan menggunakan *time series analysis*.
- 2) Menghitung rasio laporan keuangan, yang meliputi rasio Profitabilitas.
- 3) Menilai angka-angka yang berupa perhitungan rasio tersebut.
- 4) Menghubungkan antara satu data dengan data lain, baik antara data kuantitatif maupun data kualitatif.
- 5) Usaha untuk mempertahankan kualitas kinerja dan kelangsungan usaha berdasarkan prinsip syariah tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas dari penanaman dana (manajemen dana).

1.5.6. Tingkat Kesehatan BMT

a. Pengertian Tingkat Kesehatan BMT

Tingkat kesehatan BMT merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan gambaran kinerja dan kualitas BMT, dimana dipengaruhi oleh berbagai faktor dan dapat mempengaruhi aktivitas serta kemampuan untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan tersebut meliputi (Susilo, dkk., 2000: 51) :

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat.
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain.

Aspek kesehatan BMT dapat dilihat dari :

- a. Kinerja keuangan
BMT mampu melakukan penggalangan, pengaturan, penyaluran, dan penempatan dana dengan baik, teliti, hati-hati dan benar, sehingga berlangsung kelancaran arus pendanaan dalam pengelolaan kegiatan usaha.
- b. Kelembagaan dan manajemen
BMT memiliki kesiapan untuk melakukan operasinya dilihat dari sisi kelengkapan legalitas, aturan-aturan, dan mekanisme organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan pengawasan, SDM, permodalan, sarana, dan prasarana kerja.

b. Predikat Tingkat Kesehatan BMT

Bobot masing-masing untuk faktor CAMEL terlihat pada tabel 3.

Tabel 3
Faktor Penilaian dan Bobotnya dalam Penilaian Kesehatan BMT

No.	FAKTOR KOMPONEN	BOBOT
1.	Permodalan Rasio modal terhadap ATMR	20%
2.	KAP	
	a. Rasio APYD terhadap AP	10%
	b. Rasio PPAP terhadap PPAPWD	10%
3.	Manajemen	15%
4.	Rentabilitas	
	a. Rentabilitas Aset	10%
	b. Rentabilitas Kemandirian Operasional	15%
5.	Likuiditas	
	a. Cash Ratio	15%
	b. LDR	5%

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tanggal 8 Oktober 2007 tentang pedoman pelaksanaan penilaian kesehatan koperasi jasa keuangan syariah dan unit jasa keuangan syariah koperasi.

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100. Seluruh nilai kredit memperoleh nilai kredit gabungan akan menghasilkan predikat penilaian tingkat kesehatan BMT saat ini dikelompokkan menjadi 4 predikat (Riyadi, 2006: 176) , yaitu:

- a. 81 – 100 Sehat
- b. 66 - < 81 Cukup sehat
- c. 51 - < 66 Kurang sehat
- d. 0 - < 51 Tidak sehat

1.5.7. Metode Camel

Penilaian tingkat kesehatan tersebut dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kondisi BMT tersebut yang meliputi (Riyadi, 2006: 169-174) :

1. Modal (*Capital*)

Dalam penelitian ini modal yang akan dihitung terdiri dari jumlah simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain, modal penyertaan dan ditambah dengan 50% sisa hasil usaha yang tidak dibagi pada tahun berjalan dalam kaitannya untuk penilaian kesehatan. Rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan pada BMT adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Dalam penelitian ini yang dimaksud asset adalah total aktiva yang dimiliki selama periode tertentu. Rasio yang digunakan untuk menilai aspek asset yang dimiliki oleh BMT adalah dengan metode KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{KAP} = \frac{\text{APYD}}{\text{AP}} \times 100\%$$

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$$

Keterangan :

- KAP : Kualitas Aktiva Produktif
- APYD : Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan
- AP : Aktiva Produktif
- PPAP : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
- PPAPWD : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk

3. Manajemen (*Management*)

Manajemen adalah suatu proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya. Untuk menilai manajemen suatu BMT terdapat beberapa pertanyaan/pernyataan meliputi : Manajemen umum 12 pertanyaan dengan bobot 3 atau 0,25 nilai kredit untuk setiap jawaban positif. Manajemen kelembagaan 6 pertanyaan dengan bobot 3 atau 0,5 nilai kredit untuk setiap jawaban positif. Manajemen permodalan 5 pertanyaan dengan bobot 3 atau 0,6 nilai kredit untuk setiap jawaban positif. Manajemen aktiva 10 pertanyaan dengan bobot 3 atau 0,3 nilai kredit untuk setiap jawaban positif. Manajemen likuiditas 5 pertanyaan dengan bobot 3 atau 0,6 nilai kredit untuk setiap jawaban positif.

4. Rentabilitas (*Earning ability*)

Rentabilitas adalah kemampuan aktiva yang digunakan dalam menghasilkan sisa hasil usaha. Rasio yang digunakan dalam perhitungan aspek rentabilitas adalah :

- Rasio Rentabilitas Asset : membandingkan antara SHU dengan rata-rata total aktiva
- Rasio Kemandirian Operasional : membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Rumus :

$$\text{Rasio Rentabilitas Asset} = \frac{\text{SHU}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Kemandirian Operasional} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah kemampuan BMT untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio yang digunakan untuk menilai aspek rentabilitas yang dimiliki oleh BMT adalah dengan rasio kecukupan alat likuid (*Cash Ratio*) dan rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR). Perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari 5 (lima) aspek tersebut, semua dapat digunakan untuk penilaian kinerja keuangan, kecuali manajemen yang pengukurannya lebih bersifat kualitatif.

1.6. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Peneliti ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. (Indriantoro dkk, 1999:26). Populasi dari penelitian ini adalah sejak berdirinya *Baituttamwil* (BMT) Tamzis Wonosobo dengan melihat laporan keuangan lima tahun terakhir. Sampel dari penelitian ini adalah data keuangan BMT Tamzis Wonosobo dari tahun 2008-2012. Sumberdata yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari proses wawancara dan data sekunder diambil dari Laporan Keuangan bank yang diperoleh dari laporan keuangan BMT Tamzis Wonosobo dari tahun 2008-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Analisis *Time Series*, yaitu teknik analisa yang ditujukan untuk melakukan suatu peramalan pada masa mendatang. teknik analisa dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah data keuangan pada BMT Tamzis periode 2008-2012.

Model analisis data yang digunakan adalah kuantitatif dengan beberapa tahap, yaitu :

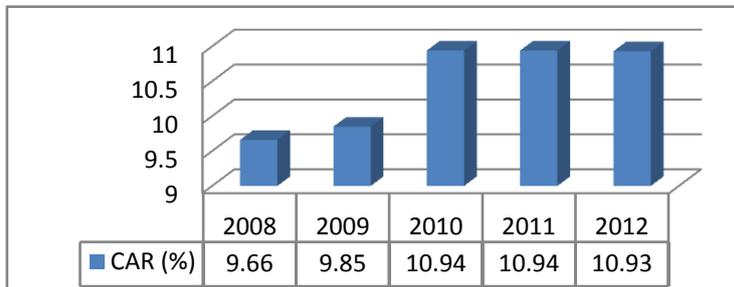
1. Penilaian setiap rasio/komponen dilakukan secara kuantitatif menggunakan metode CAMEL yang berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tanggal 8 Oktober 2007 Tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi.
2. Penetapan peringkat masing-masing faktor permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas, dan likuiditas dengan berpedoman pada kriteria penetapan peringkat faktor.
3. Penetapan peringkat faktor manajemen dilakukan dengan melakukan analisis dan mempertimbangkan indikator pendukung dan unsur pembandingan yang relevan (*judgement*) dengan berpedoman pada kriteria penetapan peringkat faktor manajemen.
4. Penetapan peringkat tingkat kesehatan BMT.

3.1 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1 Analisis terhadap Faktor Permodalan (*Capital*)

Rasio permodalan diukur dengan rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR), yaitu membandingkan Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga pada grafik 3.1 CAR BMT Tamzis Wonosobo selama tahun 2008-2012.

Grafik 3.1 Perkembangan Capital Adequency Ratio (CAR) Th. 2008-2012



Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

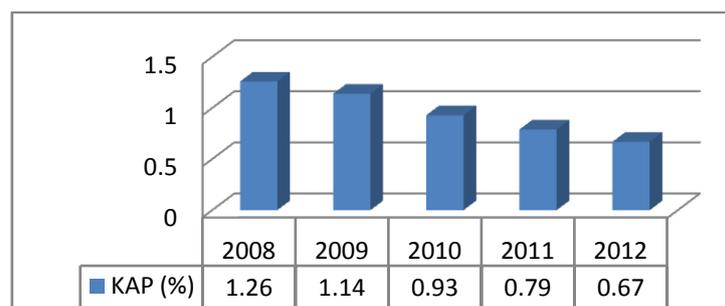
Dalam periode 5 tahun terlihat posisi CAR mampu berada diatas standar minimum yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tanggal 8 Oktober 2007 tentang pedoman pelaksanaan penilaian kesehatan koperasi jasa keuangan syariah dan unit jasa keuangan syariah koperasi, yaitu 8% sehingga dapat dikategorikan **SEHAT**.

3.1.2 Analisis terhadap Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

- a. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yaitu perbandingan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) Terhadap Aktiva Produktif (AP).

Grafik 3.2 adalah hasil perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada BMT Tamzis Wonosobo periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Grafik 3.2 Perkembangan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Th. 2008-2012

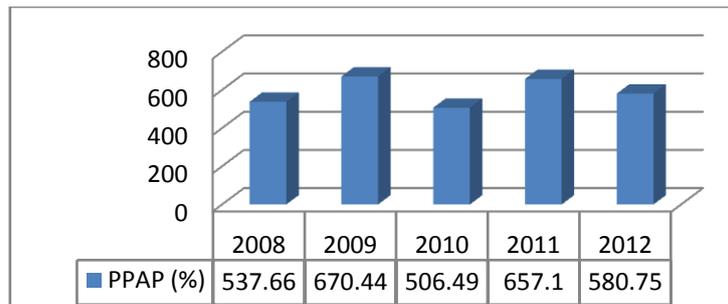


Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

BMT Tamzis Wonosobo periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mampu menjaga rasio KAP kurang dari 5% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio KAP dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Kecilnya rasio KAP yang diperoleh menunjukkan bahwa aktiva produktif bermasalah yang dimiliki relatif kecil. Karena semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.

- a. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah perbandingan antara PPAP yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPYD).

Grafik 3.3 Perkembangan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Th. 2008-2012



Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

BMT Tamzis Wonosobo periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mampu menjaga rasio PPAP diatas 200%. Berdasarkan hasil perhitungan, skor PPAP periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mencapai skor tertinggi yaitu 10 yang merupakan hasil perkalian nilai kredit dengan bobot. Sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio PPAPnya dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

3.1.3 Analisis terhadap Faktor Manajemen (*Management*)

Penilaian kuantitatif terhadap manajemen meliputi beberapa komponen, yaitu manajemen umum, kelembagaan, permodalan, aktiva dan likuiditas yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Perhitungan Rasio Manajemen

Komponen	Jumlah Positif	Nilai Kredit	Kriteria
Manajemen Umum	11	2,75	BAIK
Manajemen Kelembagaan	6	3,00	BAIK
Manajemen Permodalan	4	2,40	BAIK
Manajemen Aktiva	8	2,40	BAIK
Manajemen Likuiditas	4	2,40	BAIK

Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

Berdasarkan kriteria penilaian, maka aspek manajemen BMT Tamzis Wonosobo berada dalam kondisi **SEHAT**.

3.1.4 Analisis terhadap Faktor Rentabilitas (*Earning*)

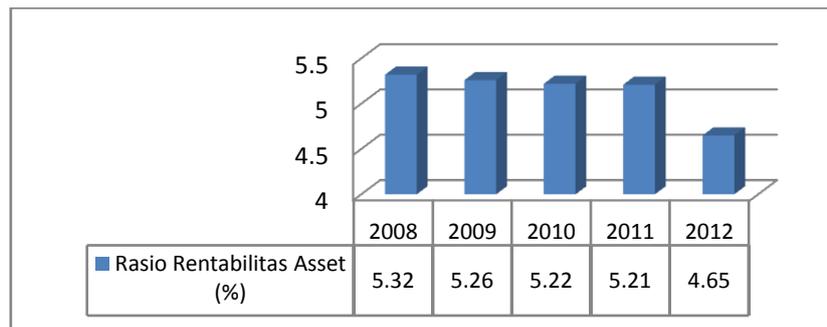
Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan BMT dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Rasio rentabilitas terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Rasio Rentabilitas Asset : membandingkan antara SHU dengan rata-rata total aktiva.

2. Rasio Kemandirian Operasional : membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Grafik 3.4 adalah hasil analisis Rasio Rentabilitas Aset BMT Tamzis Wonosobo periode tahun 2008 – 2012.

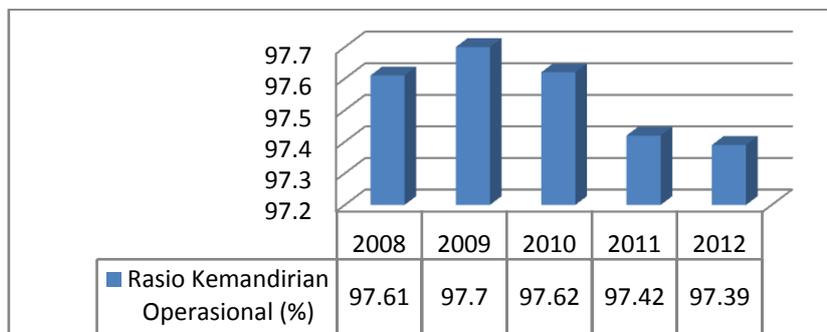
Grafik 3.4 Perkembangan Rasio Rentabilitas Asset Th. 2008-2012



Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, Rasio Rentabilitas Aset tidak bisa berada diatas 10% yang berarti masuk pada kriteria **KURANG**. Hal ini mengindikasikan bahwa BMT Tamzis Wonosobo tidak mampu mengelola dengan baik *asset* yang dimiliki untuk menghasilkan SHU.

Grafik 3.5 Perkembangan Rasio Kemandirian Operasional Th. 2008-2012



Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

Rasio Kemandirian Operasional pada tahun 2008 sebesar 97,61%, 2009 sebesar 97,70%, 2010 sebesar 97,62%, tahun 2011 sebesar 97,42% dan tahun 2012 sebesar 97,39%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BMT mampu menjaga rasio tetap berada dibawah 100% sehingga berdasarkan kriteria penilaian Rasio Kemandirian Operasional pada BMT Tamzis Wonosobo dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

3.1.5 Analisis terhadap Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

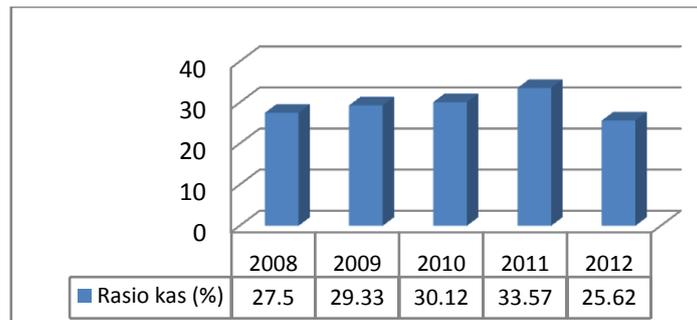
Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a. *Cash Ratio* (Rasio Kas) : perbandingan antara aktiva lancar terhadap kewajiban lancar.

- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) : perbandingan antara pembiayaan terhadap dana yang diterima.

Grafik 3.6 adalah hasil analisis Rasio Kas (*Cash Ratio*) pada BMT Tamzis Wonosobo.

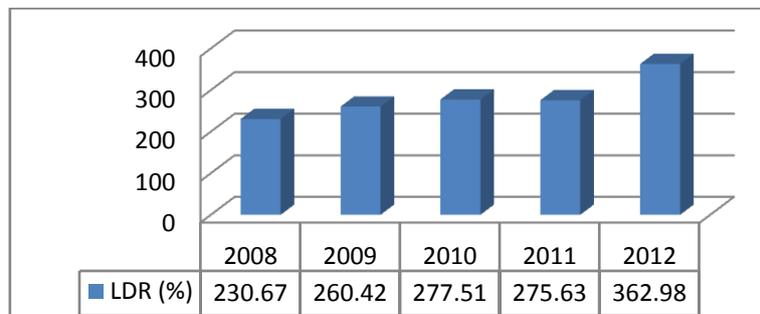
Grafik 3.6 Perkembangan *Cash Ratio* Th. 2008-2012



Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BMT Tamzis Wonosobo mampu menjaga *Cash Ratio* tidak kurang dari 14% ataupun lebih dari 56% sehingga berdasarkan kriteria penilaian *Cash Ratio* dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Sedangkan hasil analisis *Loan To Deposit Ratio* (LDR) pada BMT Tamzis Wonosobo periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 pada grafik 3.7 berikut:

Grafik 3.7 Perkembangan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Th. 2008-2012



Sumber : Sumber : Hasil Olahan Data, Tahun 2013

LDR (*Loan To Deposit Ratio*) pada tahun 2008 adalah sebesar 230,67%, pada tahun 2009 sebesar 260,42% lalu pada tahun 2010 sebesar 277,51%. Pada tahun 2011 LDR sebesar 275,63% dan pada tahun 2012 sebesar 362,98%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, BMT Tamzis Wonosobo mampu menjaga LDR tetap berada diatas 100% sehingga berdasarkan kriteria penilaian LDR dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan pada BMT Tamzis Wonosobo periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan periode 2008 sampai dengan 2012 seluruhnya mendapat predikat SEHAT karena nilai kredit CAMEL yang diperoleh berada diatas 81 (batas minimum sehat) yaitu sebesar 92,95 di tahun 2008 sampai tahun 2011 dan sebesar 90,45 ditahun 2012.
2. Faktor permodalan, berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 8%.
3. Faktor Kualitas Aktiva Produktif, berdasarkan Rasio KAP periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 5%, lalu berdasarkan Rasio PPAP periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 200%.
4. Faktor manajemen periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berada pada kategori SEHAT karena nilai kredit yang diperoleh antara 2,26-3,00 yaitu sebesar 2,75 pada faktor manajemen umum, 3,00 pada faktor manajemen kelembagaan, 2,4 untuk faktor manajemen permodalan, aktiva dan likuiditas.
5. Faktor rentabilitas, berdasarkan Rasio Rentabilitas Asset periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 KURANG dan pada tahun 2012 mengalami penurunan dan nilai kreditnya hanya sebesar 2,50 yang berarti RENDAH karena nilai rasio yang diperoleh selalu dibawah 10%, hal ini dikarenakan terlalu tinggi pertumbuhan aktiva tetap dari tahun ketahun menunjukkan bahwa banyaknya dana yang digunakan untuk menambah aktiva tetap lebih banyak dibandingkan dengan dana yang disalurkan ke masyarakat untuk pembiayaan bagi hasil. Sedangkan berdasarkan Rasio Kemandirian Operasional periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 150%.
6. Pada faktor likuiditas, berdasarkan *Cash Ratio* periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diantara 26% - 34%, lalu berdasarkan Rasio LDR periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 berada dalam kategori SEHAT karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 100%.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, saran yang dapat disampaikan untuk BMT Tamzis Wonosobo adalah:

1. Disarankan dapat mempertahankan kesehatan dengan meningkatkan nilai rasio dari masing-masing faktor CAMEL. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan khususnya pada rasio rentabilitas dengan cara meningkatkan proporsi pembiayaan bagi hasil yang berpotensi memberikan *return* yang lebih tinggi, karena rasio ini sangat mendominasi dilihat dari prosentase bobotnya dibandingkan dengan rasio-rasio yang lain.
2. Metode CAMEL ini dapat dijadikan acuan untuk memberi *rating* bagi perusahaan. Hal ini karena kelima faktor CAMEL tersebut merupakan faktor dasar untuk mengukur kinerja suatu lembaga keuangan dari segala aspek.
3. Perlu menyusun strategi yang lebih baik lagi ke depannya, karena persaingan usaha juga semakin ketat. Dengan meningkatkan kualitas aset yang menunjang kegiatan operasionalnya, sehingga menghasilkan tingkat kesehatan yang baik, serta mengoptimalkan penghimpunan dan pengalokasian dan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M. Amin. 2008. *Tata Cara Pendirian BMT*. Jakarta: PKES Publishing.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Ind.
- Ghozali, Imam. 2008. *Dasar-Dasar Akuntansi Bank Syariah*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 1999. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Ismail. 2010. *Keuangan dan Investasi Syariah*. Jakarta: Sketsa
- Karim, Ir. Adimarwan. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2009. *Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah/Unit Jasa Keuangan Syariah*. Semarang: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah
- Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tanggal 8 Oktober 2007 Tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 Tentang Peraturan Pendirian Bank Berdasarkan Sistem Perbankan Yang Bersih Dari Praktek Riba.
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1998 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip bagi hasil
- Ridwan, Muhammad, 2004. *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil. Edisi Pertama*. Yogyakarta: UII Press.
- Riyadi, Selamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management, Edisi Ketiga*. Jakarta: LPFE UI.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, Prof. Dr. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Susilo Sri, dan Triandaru Sigit, dan Santoso Budi. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. 2007. Bandung: Diperbanyak oleh Citra Umbara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang Perkoperasian.